

PENGARUH PENDIDIKAN INKLUSI PADA TINGKAT KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH DASAR

Sastra Wijaya¹, Fani², Aslik Haturosidah³, Nurjen Saputra⁴
sastrawijaya0306@gmail.com¹, fanifanifani70@gmail.com², nurjens728@gmail.com³

Universitas Primagraha

ABSTRAK

Abstrak: Autisme masa kanak mencakup tiga hal, yaitu gangguan dalam interaksi sosial yang bersifat timbal balik, gangguan dalam komunikasi, dan adanya pola perilaku yang dipertahankan dan diulang. Oleh karena itu, anak-anak penyandang autisme membutuhkan layanan pendidikan yang dapat mengakomodasi kebutuhan khusus mereka. Salah satu bentuk layanan yang tersedia adalah sekolah inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah Dasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Objek penelitian ini adalah interaksi sosial anak autis di sekolah yang mencakup pola komunikasi (verbal dan non-verbal), pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan shadow, guru, dan teman, serta perilaku positif dalam berinteraksi. Subjek penelitian ini adalah satu siswa autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Hal tersebut dikarenakan anak autis mendapat dukungan dari lingkungan sekolah.

KataKunci: interaksi sosial, anak autis, sekolah inklusi

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial sehingga selalu memerlukan bantuan orang lain di setiap hal yang dilakukan. Sebagai makhluk sosial kita harus menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar kita. Menurut Gilin dalam Soekanto (2012) interaksi sosial adalah hubungan antara satu atau lebih individu yang antara satu dengan lainnya saling kontak sosial dan berkomunikasi. Interaksi sosial memberikan pengaruh, mengubah ataupun memperbaiki satu sama lain. Soekanto (2013) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi adalah proses meniru perilaku orang lain. Seseorang tidak akan sadar ketika meniru orang lain karena. Sebagai contoh anak yang meniru cara berbicara ayah dan ibunya. Sugesti adalah cara memberikan pandangan pada seseorang. Pengaruh psikis ini diberikan agar seseorang melakukan tindakan tanpa berpikir panjang. Sebagai contoh anak disugesti oleh ibunya untuk tidur siang setelah bermain. Identifikasi adalah keinginan dari diri sendiri untuk menjadi sama seperti orang lain. hal ini dilakukan secara sadar dan memiliki pengaruh yang lebih dari imitasi dan sugesti. Sebagai contoh siswa menggunakan pakaian sesuai seragam yang ditentukan.

METODOLOGI

Dari hasil pencarian, terdapat beberapa sumber yang dapat menjadi referensi untuk metode penelitian literature review tentang interaksi sosial pada anak autis di sekolah dasar. Beberapa judul penelitian dan literatur review yang relevan antara lain:

Pembelajaran Musik Berbasis Kodaly pada Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Autisme Penelitian ini menganalisis pengaruh metode Kodaly terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme Literature Review Gambaran Autis pada Anak Usia 0 – 10 Tahun Dokumen ini memberikan gambaran tentang autisme pada anak usia 0-10 tahun, meskipun tidak secara khusus membahas metode penelitian literature review Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru Penelitian ini fokus pada komunikasi anak autis dalam interaksi sosial di sekolah khusus Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD) Studi literature review ini membahas strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan spektrum gangguan autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis yang bersekolah di salah satu sekolah inklusi mengalami perubahan interaksi sosial yang cukup baik. Perilaku dari partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak autis dapat berinteraksi ketika di sekolah. Hal ini sejalan dengan Rahayu (2017) yang menjelaskan bahwa anak autis dengan tingkat ringan masih dapat berinteraksi yaitu berkomunikasi dengan anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Gilin (2010) menjelaskan bahwa adanya kontak mata dan komunikasi antara satu dengan yang lain merupakan dua syarat terjadinya interaksi sosial.

Terdapat empat tema yang dapat memberikan gambaran interaksi sosial anak autis di sekolah yaitu: pola komunikasi (verbal dan non-verbal), pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan shadow, guru, dan teman, serta perilaku positif. Berdasarkan tema pertama yaitu pola komunikasi, C dapat melakukan komunikasi non-verbal dengan baik. Peeters (2010) menjelaskan biasanya anak autis kurang berkomunikasi dengan orang sekitarnya sehingga menyebabkan membiasakan hidup menyendiri dan tidak tertarik dengan orang sekitar. Seperti yang dikatakan oleh guru dan shadow, pada awal C masuk ke dalam sekolah dia juga belum bisa berkomunikasi dengan baik. Bahkan dalam pembelajaran di kelas dia masih sering tantrum yaitu dengan berteriak atau berbicara tidak jelas. Oleh karena itu, dia mengikuti terapi wicara yang dilakukan di luar sekolah. Seiring berjalannya waktu rutin mengikuti terapi wicara, C mengalami beberapa perubahan yang cukup baik. C lebih bisa diajak berkomunikasi oleh orang yang ada di sekitarnya. Dia bisa mengucapkan kata-kata maupun mengucapkan suatu kalimat. Saat C berkomunikasi dia beberapa kali dapat melakukan kontak mata dengan alami dan spontan tanpa diminta oleh orang lain. Walaupun kontak mata tersebut tidak berlangsung lama tetapi itu sudah menunjukkan bahwa C dapat berinteraksi. Terkadang C juga menggunakan bahasa tubuh dan mimik wajah ketika berkomunikasi. Suatu ketika C berbicara kemudian dia mempertegas hal yang sedang dibicarakan dengan menggerakkan tangannya untuk menunjukkan hal yang dimaksud. C terkadang menarik tangan orang lain agar menuruti keinginannya.

Dalam berkomunikasi dia juga beberapa kali menunjukkan ekspresi. C juga dapat melakukan komunikasi verbal dengan cukup baik. Walaupun terkadang masih sulit untuk fokus dalam percakapan. C bisa mengerti hal yang kita ucapkan apabila kita mengatakannya dengan perlahan. Dia mampu menjawab ketika diajak berkomunikasi. Selain itu, C dapat membaca cerita dengan lancar. Namun, dia membaca ceritanya terlalu cepat. Apabila diingatkan dia akan membaca dengan perlahan, tetapi setelah itu dia kembali lagi membaca dengan cepat. C bisa belum bisa memahami sendiri isi cerita yang dibaca.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa C mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekolah. Interaksi sosial ini dapat terlihat dari pola komunikasi (verbal dan non-verbal), pola bermain, perasaan atau emosi (positif dan negatif), interaksi dengan shadow, guru, dan teman, serta perilaku positif. Walaupun terkadang interaksi sosial yang dilakukan oleh C masih minim. Interaksi sosial yang dapat dilakukan C didukung oleh beberapa faktor yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada aspek pola komunikasi, C dapat melakukan komunikasi non-verbal dan verbal dengan baik. Komunikasi non-verbal yang dilakukan seperti melakukan kontak mata dan menggunakan bahasa tubuh. Selain itu, C juga menggunakan ekspresi wajah ketika berkomunikasi. Dalam komunikasi verbal terkadang C masih mengulang kalimat yang diucapkan oleh orang lain. Akan tetapi, dia mampu berkomunikasi dan membaca dengan lancar.

Pada aspek pola bermain, C dapat bermain dengan temannya. Namun terkadang dia menghabiskan waktu snack time hanya duduk di playground. Sedangkan pada aspek emosi, C dapat memunculkan emosi positif dan emosi negatif yang dia rasakan. Dia mampu mendengarkan, mengikuti instruksi, dan membantu orang lain. Perilaku positif ditandai dengan munculnya sikap empati pada orang lain. Hal yang mendorong C dapat melakukan interaksi sosial adalah adanya penerimaan dan lingkungan sekitar yang menghargai. Oleh karena itu, interaksi sosial C menunjukkan perubahan dan semakin hari menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M.N., Anisya, H.D., Sarah, Y., Octavia, C., & Sauda, J.M. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Asriani, S., Ridwan., Indra, B., & Astri, H. (2022). Okupasi terapi dalam penanganan kasus gangguan perkembangan pada anak autisme. *Journal of Disability Studies and Research*, 1(2), 12-22.
- Siwi, F.D. (2021). Latihan terapi wicara dalam meningkatkan efektivitas berkomunikasi anak autisme. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 300-307.
- Nasiha, M., Juli, M., Alya, D., Ratu, V.D., & Sulasmita, S. (2022). Kondisi dan karakteristik anak autisme di Desa Pematang Johar. *ESCAF*, 1(1), 8-16.
- Nurfadhillah, S., Eva, N.S., Mia, M., Silvi, N., Tia, A., Raja, A.H.M., & Nasrullah. (2021). Analisis karakteristik anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusi SDN Cipondoh Kota. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 3(3), 459-465.
- Sari, A.N., Budiman., & Eko, O.H. (2021). Interaksi sosial anak autisme di sekolah inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 122- 135.
- Yuswatingsih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. *Jurnal Hospital Majapahit*, 13(2), 40-48.
- Rieskiana, F. (2021). Peran sekolah inklusi terhadap tumbuh kembang anak autisme. *Jurnal Edukasi AUD*, 7(1), 1-8.